



Peran Sosial Kesenian Ubrug terhadap Kehidupan Masyarakat di Kota Cilegon

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Lilis Khairunisa Universitas sultan ageng tirtayasa 2290230054@untirta.ac.id +6295635372490 Septi Kuntari Universitas sultan ageng tirtayasa septikuntari@untirta.ac. +6285711267026	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 1, April 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Khairunisa, L., & Kuntari, S. (2026). Peran Sosial Kesenian Ubrug terhadap Kehidupan Masyarakat di Kota Cilegon. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1087-1093.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bertahannya kesenian tradisional Ubrug di Kampung Linggarjati, Kota Cilegon, di tengah tekanan modernisasi dan industrialisasi yang masif. Sebagai kota industri, Cilegon mengalami perubahan struktur sosial yang cenderung mengarah pada pola hidup individualistik dan rasional, yang berpotensi menggerus eksistensi seni tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sosial kesenian Ubrug, bentuk interaksi yang terjalin, serta strategi adaptasi masyarakat dalam mempertahankan identitas budayanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari pelaku seni (Teater Wonk Kite), tokoh masyarakat, dan warga setempat. Analisis data dilakukan menggunakan perspektif Teori Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah masyarakat industri Linggarjati, Ubrug tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan (entertainment), tetapi telah bertransformasi menjadi mekanisme pertahanan sosial (social defense mechanism). Secara manifest, Ubrug berperan sebagai media kritik sosial dan pendidikan moral yang disampaikan melalui humor kontekstual. Secara laten, Ubrug berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial yang memulihkan hubungan komunal (Gemeinschaft) yang terfragmentasi oleh sistem kerja industri. Ubrug juga dimaknai sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Banten dan sarana nostalgia budaya. Keberlangungannya didukung oleh strategi adaptasi komunitas melalui improvisasi isu kontemporer, meskipun masih menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan ruang publik dan regenerasi pelaku seni.

Kata Kunci: Ubrug , cilegon , Industrialisasi

Abstract

This research is motivated by the persistence of the traditional performing art Ubrug in Linggarjati Village, Cilegon City, amid the intense pressures of modernization and industrialization. As an industrial city, Cilegon has undergone changes in its social structure that tend to promote individualistic and rational lifestyles, which potentially threaten the existence of traditional arts. This study aims to analyze the social role of Ubrug, the forms of interaction it fosters, and the adaptive strategies employed by the community to maintain its cultural identity. A qualitative method with a descriptive approach was employed. Data were collected through participant observation, documentation, and in-depth interviews with key informants, including artists from Teater Wonk Kite, community leaders, and local residents. Data analysis was conducted using the perspectives of Structural Functionalism and Symbolic Interactionism. The findings reveal that within the industrial society of Linggarjati, Ubrug functions not only as a form of entertainment but has transformed into a social defense mechanism. Manifestly, Ubrug serves as a medium for social criticism and moral education conveyed through contextual humor. Latently, it acts as a social glue that reinforces solidarity and restores communal (*Gemeinschaft*) relationships fragmented by the industrial work system. Ubrug is also perceived as a symbol of Bantenese collective identity and a medium of cultural nostalgia. Its continuity is supported by community adaptation strategies, particularly through the improvisation of contemporary issues, although it continues to face structural challenges such as limited public spaces and issues of artist regeneration..

Key Words: Ubrug ; Cilegon ; Industrialization .

A. Pendahuluan

Perkembangan modernisasi dan industrialisasi yang berlangsung secara masif telah membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan kesenian tradisional. Globalisasi budaya yang ditandai dengan percepatan arus informasi dan teknologi mendorong perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat dari yang bersifat kolektif menuju hiburan modern yang lebih individualistik dan digital. Perkembangan teknologi dan globalisasi tidak hanya membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga memunculkan dampak negatif berupa perubahan pola perilaku masyarakat, seperti meningkatnya ketergantungan pada media digital dan menurunnya minat terhadap aktivitas budaya konvensional (Insani et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan kesenian tradisional semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda (Rahayu, 2021) Padahal, dalam perspektif sosiologi budaya, seni tradisional memiliki fungsi penting sebagai media transmisi nilai, penguat identitas kolektif, serta sarana integrasi sosial dalam masyarakat (Yoga & Hasanah, 2020)

Fenomena tersebut menjadi relevan ketika dikontekstualisasikan pada Kota Cilegon sebagai wilayah industri yang mengalami perubahan sosial secara cepat. Industrialisasi telah mendorong transformasi struktur sosial masyarakat ke arah pola kehidupan yang lebih rasional, efisien, dan berorientasi pada produktivitas kerja, yang berpotensi menggeser nilai-nilai komunal menuju individualisme (Rismawati, 2021). Perubahan sosial akibat modernisasi mendorong pergeseran nilai dari kebersamaan menuju orientasi yang lebih individualistik dan rasional, sehingga berpotensi melemahkan praktik budaya berbasis komunitas. Namun demikian, di tengah karakter masyarakat industri tersebut, kesenian tradisional Ubrug masih bertahan, khususnya di Kampung Linggarjati. Keberadaan Ubrug menunjukkan adanya kontradiksi sosial antara modernitas kota industri dengan keberlanjutan praktik budaya tradisional yang tetap memiliki makna bagi masyarakat lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fungsi dan peran seni tradisional dalam masyarakat.) (Nurseha, 2014) menyatakan bahwa kesenian Ubrug berfungsi sebagai media komunikasi sosial, hiburan, dan penguatan solidaritas antarwarga. Sejalan dengan itu, (Yoga & Hasanah, 2020) menegaskan bahwa seni tradisional memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Di sisi lain, (Rahayu, 2021) menunjukkan bahwa perubahan preferensi hiburan masyarakat, khususnya generasi muda, menyebabkan menurunnya minat terhadap seni tradisional. (Ridwan, 2019) juga menambahkan bahwa keberlangsungan seni tradisional sangat ditentukan oleh peran aktif komunitas dalam merawat dan mempertahankannya. Selain itu, tradisi dan praktik budaya lokal memiliki peran penting

dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial masyarakat karena mengandung sistem simbol dan makna yang diwariskan secara turun-temurun (Rahmawati et al., 2025)

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi seni tradisional dalam masyarakat, sebagian besar masih berfokus pada aspek umum seperti fungsi budaya, pelestarian, atau persepsi masyarakat secara luas. Belum banyak kajian yang secara spesifik membahas peran sosial kesenian Ubrug dalam konteks masyarakat perkotaan yang mengalami industrialisasi intensif seperti Kota Cilegon. Selain itu, aspek interaksi sosial antara pelaku seni dan masyarakat, serta fungsi Ubrug sebagai media integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat industri, belum dikaji secara mendalam. Penelitian lain menunjukkan bahwa praktik budaya dan komunitas sosial mampu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui penyesuaian bentuk kegiatan dan pendekatan yang relevan dengan generasi muda (Insani et al., 2025)). Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas bagaimana kesenian tradisional berfungsi sebagai media integrasi sosial dalam masyarakat industri masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada dinamika sosial dan pemaknaan Ubrug dalam kehidupan masyarakat modern.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Fungsionalisme Struktural sebagai kerangka teoretis utama. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi dalam menjaga stabilitas sosial. Talcott Parsons menjelaskan bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi utama dalam skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency), di mana integrasi dan pemeliharaan pola menjadi aspek penting dalam menjaga keteraturan sosial (Parsons dalam Ritzer, 2012). Selain itu, Émile Durkheim menekankan bahwa praktik kolektif seperti kesenian tradisional berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran kolektif Masyarakat (Durkheim, 1995). Pendekatan ini diperkaya dengan teori Interaksionisme Simbolik yang menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui proses interaksi dan interpretasi simbol dalam kehidupan sehari-hari (Blumer, 1969)

Melalui kerangka teoretis tersebut, kesenian Ubrug dapat dipahami tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi dalam menjaga integrasi masyarakat, menyampaikan nilai-nilai budaya, serta merespons perubahan sosial akibat industrialisasi. Dalam konteks ini, Ubrug berperan sebagai media interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi simbolik antara pelaku seni dan masyarakat, sehingga menciptakan makna bersama yang memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, analisis terhadap Ubrug tidak hanya berfokus pada keberadaannya, tetapi juga pada fungsi sosial dan pemaknaan yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sosial kesenian Ubrug dalam kehidupan masyarakat di Kampung Linggarjati, Kota Cilegon, khususnya sebagai media integrasi sosial di tengah perubahan struktur sosial masyarakat industri, serta untuk memahami bagaimana kesenian tersebut dimaknai dan dipertahankan oleh masyarakat dalam menghadapi arus modernisasi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam peran sosial kesenian Ubrug di tengah dinamika masyarakat industri di Kota Cilegon. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, khususnya dalam memahami bagaimana kesenian tradisional dimaknai dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap realitas sosial secara kontekstual, di mana makna sosial dibentuk melalui interaksi antara pelaku seni dan masyarakat (Creswell, 2016). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat kesenian Ubrug sebagai praktik sosial yang memiliki fungsi integratif dalam kehidupan masyarakat, sejalan dengan perspektif fungsionalisme struktural yang menempatkan budaya sebagai bagian penting dalam menjaga keseimbangan sosial (Ritzer, 2012).

Lokasi penelitian berfokus di Kampung Linggarjati, Kota Cilegon, yang merupakan salah satu wilayah dengan karakter masyarakat industri namun masih mempertahankan praktik kesenian tradisional Ubrug. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri dari tiga kategori utama, yaitu pelaku seni dari komunitas Teater Wonk Kite sebagai representasi aktor budaya, tokoh masyarakat

setempat sebagai pihak yang memahami dinamika sosial lingkungan, serta warga atau penonton sebagai representasi masyarakat umum yang berinteraksi langsung dengan pertunjukan Ubrug. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai fungsi sosial, makna, serta keberlangsungan kesenian Ubrug dalam kehidupan masyarakat (Moleong, 2021).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang saling melengkapi untuk menghasilkan data yang komprehensif.

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati aktivitas yang berkaitan dengan kesenian Ubrug, seperti proses latihan komunitas Teater Wonk Kite, pelaksanaan pertunjukan, serta interaksi sosial yang terjadi antara pelaku seni dan masyarakat. Melalui observasi, peneliti dapat memahami bagaimana Ubrug hadir sebagai ruang sosial yang mempertemukan warga dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan dengan fokus pada beberapa aspek utama, yaitu peran sosial Ubrug, fungsi hiburan dan komunikasi, proses adaptasi terhadap modernisasi, serta pemaknaan masyarakat terhadap kesenian tersebut. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk memungkinkan informan menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya dan mendalam (Moleong, 2021).

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan pertunjukan, rekaman aktivitas latihan, arsip komunitas, serta sumber tertulis yang relevan dengan keberadaan Ubrug di Kota Cilegon. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan serta memberikan bukti empiris terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2023)).

N o.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usi a	Kategori Informan	Keterang an / Peran Kunci
1	Kang bahroni	Laki-laki	38	Pelaku dan Pengelola Kesenian Ubrug	Pelaku Seni ubrug cilegon dan salah satu Pendiri Komunitas Teater Wongkite
2	Suherman	Laki-laki	47	Tokoh Masyarakat Setempat	Ketua RT lingkar jati
3	Devita Sari	Perempu an	27	Warga Aktif (Penonton/Masyara kat Umum)	Ibu Rumah Tangga / Audiens Aktif

1. Tabel Subjek penelitian

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian, dengan mempertimbangkan konsistensi dan keterkaitan antar temuan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta

mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi dan mampu merepresentasikan kondisi sosial secara akurat (Sugiyono, 2023)

C. Hasil dan Pembahasan

Eksistensi kesenian Ubrug di Kota Cilegon menunjukkan adanya kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial akibat industrialisasi. Kelompok Teater Wonk Kite melakukan berbagai strategi penyesuaian, seperti mengubah durasi pertunjukan agar sesuai dengan pola kerja masyarakat industri, memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi, serta menyesuaikan konten cerita dengan realitas kehidupan buruh pabrik.

Sebagaimana diungkapkan oleh pelaku seni:

"Dulu Ubrug utamanya di lapangan terbuka sampai pagi. Sekarang karena warga banyak yang kerja shift di pabrik, kita main durasinya lebih pendek dan ceritanya sering nyelipin soal susahny cari kerja, biar nyambung sama mereka." (bahroni selaku pelaku seni ubrug).

Secara fungsional, kondisi ini menunjukkan bahwa Ubrug menjalankan fungsi adaptation, yaitu kemampuan sistem sosial dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal (Parsons dalam Ritzer, 2012). Namun, secara kritis, bentuk adaptasi ini juga dapat dibaca sebagai indikasi adanya tekanan struktural dari sistem industri terhadap praktik budaya lokal. Penyesuaian durasi dan isi pertunjukan tidak hanya mencerminkan fleksibilitas, tetapi juga menunjukkan bahwa kesenian tradisional mulai tunduk pada logika efisiensi dan kebutuhan pasar. Dengan demikian, fungsi adaptasi dalam konteks ini tidak sepenuhnya bersifat harmonis, melainkan mengandung potensi kompromi terhadap nilai-nilai asli kesenian.

Kesenian Ubrug tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan kritik sosial. Dalam setiap pertunjukan, terdapat nilai-nilai yang disampaikan melalui humor dan sindiran, seperti pentingnya kerja keras, menjaga kerukunan, serta menghindari perilaku menyimpang.

Sebagaimana disampaikan oleh tokoh masyarakat:

"Kalau pemain lagi ngelawak, biasanya ada sindiran buat warga yang malas atau kurang rukun. Itu cara halus buat ngingetin kita tanpa bikin sakit hati." (Suherman selaku ketua RT desa lingkarjati).

Dalam kerangka AGIL, hal ini menunjukkan berjalannya fungsi goal attainment, yaitu upaya sistem sosial dalam mencapai tujuan kolektif berupa keteraturan dan kepatuhan terhadap norma (Parsons dalam Ritzer, 2012). Namun, jika dianalisis lebih kritis, penyampaian pesan tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk kontrol sosial kultural. Ubrug tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga berperan dalam mereproduksi norma yang dianggap ideal oleh masyarakat, bahkan berpotensi selaras dengan kepentingan sistem industri, seperti penekanan pada disiplin kerja. Dengan demikian, fungsi pencapaian tujuan tidak sepenuhnya netral, melainkan mengandung dimensi ideologis yang jarang disorot dalam perspektif fungsionalisme.

Di tengah kehidupan masyarakat Cilegon yang heterogen dan cenderung individualistik, Ubrug berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Pertunjukan Ubrug menciptakan suasana kolektif di mana warga dapat berinteraksi, bercengkerama, dan merasakan kebersamaan tanpa memandang latar belakang sosial.

Sebagaimana diungkapkan oleh warga:

"Di Cilegon ini orang sibuk masing-masing. Tapi pas ada Ubrug di Lingkarjati, semua keluar rumah. Di situ kita baru bisa ketawa bareng tetangga lagi, ngerasa jadi sedulur." (devita sari selaku Masyarakat desa lingkarjati).

Hal ini menunjukkan bahwa Ubrug menjalankan fungsi integration, yaitu menjaga kohesi sosial dalam masyarakat (Parsons dalam Ritzer, 2012). Namun, secara kritis, integrasi yang terbentuk melalui pertunjukan Ubrug cenderung bersifat temporer. Interaksi sosial yang intens hanya terjadi dalam momen pertunjukan, sementara dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tetap terfragmentasi oleh rutinitas kerja industri. Dengan demikian, Ubrug lebih berperan sebagai ruang integrasi simbolik atau sesaat, bukan sebagai mekanisme integrasi struktural yang mampu mengatasi individualisme secara permanen.

Kesenian Ubrug juga berperan dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya melalui penggunaan bahasa Jawa Serang dan keterlibatan generasi muda dalam pertunjukan. Hal ini menunjukkan adanya upaya mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh pelaku seni:

"Kami tetap pakai bahasa Jaser. Biar anak-anak kecil yang nonton tahu kalau itu bahasa asli kita, jangan sampai lupa sama akarnya." (bahroni selaku pelaku seni ubrug).

Dalam kerangka AGIL, kondisi ini mencerminkan fungsi latency (pattern maintenance), yaitu pemeliharaan dan reproduksi nilai budaya dalam masyarakat (Parsons dalam Ritzer, 2012). Namun, secara kritis, pelestarian ini tidak selalu berarti keberlanjutan yang utuh. Penggunaan bahasa daerah dalam pertunjukan dapat dipahami sebagai simbolisasi identitas yang lebih bersifat representatif daripada praktik sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan reduksi makna budaya, di mana nilai-nilai tradisional tetap ditampilkan, tetapi tidak sepenuhnya dihidupi dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Ubrug di Kampung Linggarjati, Kota Cilegon, masih mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus industrialisasi melalui berbagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial masyarakat. Dalam fungsi adaptation, Ubrug melakukan penyesuaian pada durasi pertunjukan, pemanfaatan media sosial, serta pengangkatan tema-tema yang relevan dengan kehidupan buruh pabrik. Namun demikian, adaptasi tersebut tidak sepenuhnya netral, melainkan juga menunjukkan adanya tekanan dari sistem industri yang mendorong kesenian tradisional untuk mengikuti logika efisiensi dan kebutuhan pasar.

Dalam fungsi goal attainment, kesenian Ubrug berperan sebagai media penyampaian pesan moral dan kritik sosial yang bertujuan menjaga keteraturan nilai dalam masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan melalui humor dan sindiran terbukti efektif dalam membangun kesadaran sosial tanpa menimbulkan resistensi. Akan tetapi, secara kritis, fungsi ini juga menunjukkan adanya kecenderungan reproduksi nilai-nilai dominan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat industri, seperti kedisiplinan dan etos kerja, sehingga tidak sepenuhnya bebas dari kepentingan struktural.

Selanjutnya, dalam fungsi integration, Ubrug berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mampu mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang, sehingga memperkuat solidaritas sosial di tengah kehidupan yang cenderung individualistik. Namun, integrasi yang terbentuk cenderung bersifat temporer dan situasional, sehingga lebih tepat dipahami sebagai ruang interaksi sesaat dibandingkan sebagai mekanisme yang mampu mengatasi fragmentasi sosial secara menyeluruh. Sementara itu, dalam fungsi latency, Ubrug berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal melalui penggunaan bahasa Jawa Serang dan keterlibatan generasi muda, meskipun pelestarian tersebut cenderung bersifat simbolik dan belum sepenuhnya diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Ubrug menjalankan fungsi-fungsi dalam skema AGIL sebagaimana dikemukakan oleh Talcott Parsons, namun dalam praktiknya fungsi tersebut berada dalam dinamika dan ketegangan dengan struktur masyarakat industri. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan dan fasilitas pelestarian budaya, komitmen dari pelaku seni untuk menjaga identitas lokal di tengah inovasi, serta partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung keberlangsungan kesenian tradisional. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan teoretis yang lebih kritis guna memahami secara lebih mendalam relasi antara budaya, kekuasaan, dan perubahan sosial di era modern.

E. Referensi

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life*. Free Press.

- Insani, V., Tesniyadi, D., & Widiensyah, S. (2025). Peran komunitas Tangerang Book Party dalam menumbuhkan minat membaca di kalangan generasi Z Kota Tangerang. *Dedikasi*, 5(2).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurseha, A. (2014). Peran kesenian Ubrug sebagai media komunikasi sosial masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 3(1), 45–58.
- Rahayu. (2021). Persepsi generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional.
- Rahmawati, D., Haryono, & Hayat, N. (2025). Makna tradisi Ngabungbang sebagai bentuk identitas sosial masyarakat Desa Cimande. *Dedikasi*, 5(3).
- Ridwan. (2019). Eksistensi seni pertunjukan tradisional di tengah arus modernisasi.
- Rismawati, N. (2021). Dampak industrialisasi terhadap perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosiologi Industri*, 7(1), 67–80.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Yoga, & Hasanah. (2020). Peran seni tradisional dalam mempertahankan identitas lokal di era modern.